

Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah

Islamic Education Institutions in the Archipelago: Surau, Meunasah, Mosque, Islamic Boarding School, Madrasah

¹Faridi

Universitas Muhammadiyah Malang

²Ishomuddin

Universitas Muhammadiyah Malang

³Eka Firmansyah

Universitas Muhammadiyah Malang

Article Info

Article history:

Received 13 November, 2023

Revised 10 December, 2023

Accepted 14 January, 2024

Kata Kunci:

Etika;

Ibnu Maskawaih;

Relevansi

Keywords

Ethics;

Ibn Maskawaih;

Relevance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang kelembagaan pendidikan Islam di Nusantara, mulai dari surau, meunasah, masjid, pesantren, dan madrasah. Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan. Studi pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwasanya Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Selanjutnya, di antara fungsi meunasah itu adalah: Sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan tempat penyalurannya, tempat penyelesaian perkara agama, musyawarah dan menerima tamu. Kemudian, Kesadaran bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat shalat dan ibadah ritual, tapi sejatinya merupakan pusat peradaban bagi umat Islam, merupakan kunci pertama kebangkitan umat Islam. Selanjutnya, Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dan yang terakhir, Madrasah yang didirikan di Indonesia hanya untuk mengajarkan Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, tetapi juga memasukan pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda, oleh Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan PUI di Majalengka.

ABSTRACT

This research aims to examine Islamic educational institutions in the archipelago, starting from surau, meunasah, mosques, Islamic boarding schools and madrasas. This research uses a type of literature study. Literature study is a link to theoretical studies and other references related to the values, culture and norms that develop in the social situation being studied. From the results of this research, it was found that the function of the surau did not change after the arrival of Islam, only that its religious function became more important, which was first introduced by Sheikh Burhanuddin in Ulakan, Pariaman. Furthermore, among the functions of the meunasah are: As a place for religious ceremonies, receiving zakat and distributing it, a place for settling religious matters, holding meetings and receiving guests. Then, the awareness that mosques are not only places for prayer and ritual worship, but are actually centers of civilization for Muslims, is the first key to the revival of Muslims. Furthermore, the presence of Islamic boarding schools cannot be separated from the demands of the people. Therefore, Islamic boarding schools as educational institutions always maintain harmonious relations with the surrounding community so that their existence in the midst of society does not become alienating. And finally, Madrasas were founded in Indonesia only to teach Islamic knowledge and values, but also included lessons taught in schools organized by the Dutch East Indies government, by Muhammadiyah, Islamic Association, and PUI in Majalengka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Faridi

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: faridi@umm.ac.id

LATAR BELAKANG

Di dalam bahasa Arab, pendidikan sering disebut tarbiyah. Jika dirujuk pada asal kata, secara morfologis, tarbiyah berakar dari 3 kata. Pertama, dari “*rabaa-yarbu*” yang berarti “*zaada wa namaa*” (bertambah dan berkembang). Di dalam al-Qur'an, makna ini terdapat pada surah al-Baqarah ayat 276, al-Hajj ayat 5, dan Ar-Ruum ayat 39. Kedua, dari “*rabiya-yarbaa*” yang berarti “*tansyi'ah wa ri'ayah*” (tumbuh dan merawat). Makna ini ada di surah asy-Syu'ara ayat 18 dan al-Isra' ayat 24. Ketiga, dari “*rabbayarubbu*” artinya “*ashlaha wa tawalla amrahu*” (memperbaiki dan mengurus). Makna ini di surah al-Baqarah ayat 32, al-Maidah ayat 110 dan Ali Imran ayat 48. Dari ketiga akar kata ini, ditemukan sebuah kata kunci, yakni “proses”, proses untuk tumbuh, berkembang, maju dan menjadi lebih baik. Dari kata kunci ini, dapat dimengerti bahwa dalam perspektif Islam, pendidikan berlangsung terus menerus sepanjang hayat, sejak dari buaian ibu hingga ke liang lahat.

Di dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi, secara spesifik tidak ditemukan kata “Tarbiyah Islamiyah” (Pendidikan Islam), demikian pula di dalam literatur klasik. Dulu, istilah yang sering digunakan dan semakna dengan tarbiyah seperti: *tansyi'ah*, *ishlah*, *ta'dib*, *tahdzib*, *tazkiyah*, *ta'lim*, *irsyad* dan *akhlaq*. Munculnya istilah tarbiyah islamiyah di dunia Arab, menurut Iraisusy, merupakan upaya pembaruan pendidikan di dunia Islam, khususnya Arab, agar pendidikan Islam kembali bangkit (Iraisusy, 2013).

Dari sekian banyak definisi, “pendidikan” sering dimaknai sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan sosialnya dengan alam sekitarnya melalui proses kependidikan (Fathurrahman, 2012).

Pembangunan nasional di bidang pendidikan mempunyai makna dan peranan yang sangat urgen dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat berbudaya. Sementara itu pelaksanaan di bidang pendidikan merupakan tanggungjawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat. Tanggung jawab tersebut sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia IV dan pasal 31 Undang-Undang dasar 1945. Pembangunan tersebut di Indonesia dilaksanakan oleh berbagai lembaga pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama (Islam) yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Adapun diantara lembaga pendidikan Islam yang dibangun dan berkembang di Indonesia antara lain adalah; pesantren, surau, meunasah, dan madrasah (Akhiruddin, 2015).

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara konferensif. Kini sudah banyak sekali hasil karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keislaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang umumnya dianut masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang baik lagi. Dengan cara demikian, upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut tidak akan terserabut dari akar budayanya secara radikal (Nizar, 2005).

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara konfrehensif. Kini sudah banyak hasil karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut (Mukhlis, 2017).

Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keislaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang umumnya dianut masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang baik lagi. Dengan cara demikian, upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut tidak akan terserabut dari akar budayanya secara radikal (Mukhlis, 2017).

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Studi pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan literatur-literatur yang baik dari para pakar terkait dengan persoalan yang dibahas dalam artikel ini, kemudian peneliti Menyusun artikel berdasarkan informasi yang didapatkan dalam literatur-literatur terdahulu.

HASIL DAN DISKUSI

Surau

Pembahasan tentang surau sebagai lembaga Pendidikan Islam di Minang-kabau, hanya dipaparkan sekitar awal pertumbuhan surau sampai dengan meredupnya pamor surau. Kondisi ini dilatarbelakangi dengan lahirnya gerakan pembaruan di Minangkabau yang ditandai dengan berdirinya madrasah sebagai pendidikan alternatif.

Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur (Azra, 1999). Fungsi surau ini semakin kuat posisinya karena struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal (Nizar, 2005), menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tak punya kamar di rumah orang tua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya (Nizar, 2005).

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam, khususnya tarekat (suluk).

Melalui pendekatan ajaran tarekat (suluk) Sattariyah, Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Dengan ajarannya yang menekankan kesederhanaan, tarekat Sattariyah berkembang dengan pesat. Muridnya tidak hanya berasal dari Ulakan-Pariaman saja melainkan juga berasal dari daerah-daerah lain di Minangkabau, seperti Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan surau Paninjauan dan Tuanku Nan Kaciak yang mendirikan surau di Koto Gadang (Nizar, 2005).

Meunasah

Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah. Meunasah berasal dari kata Arab Madrasah. Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap gampong (kampung, desa). Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Di samping itu, meunasah juga menjadi tempat bermalam para anak-anak muda serta orang laki-laki yang tidak mempunyai istri. Setelah Islam mapan di Aceh, meunasah juga menjadi tempat shalat bagi masyarakat dalam satu gampong (Nata, 2001).

Di antara fungsi meunasah itu adalah: Sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan tempat penyalurannya, tempat penyelesaian perkara agama, musyawarah dan menerima tamu. Sebagai lembaga pendidikan Islam di mana diajarkan pelajaran membaca Al-Qur'an. Pengajian bagi orang dewasa diadakan pada malam hari tertentu dengan metode ceramah dalam satu bulan sekali. Kemudian, pada hari jumat dipakai ibu-ibu untuk shalat berjamaah zuhur yang diteruskan pengajian yang dipimpin oleh seorang guru perempuan.

Masjid

Kesadaran bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat shalat dan ibadah ritual, tapi sejatinya merupakan pusat peradaban bagi umat Islam, merupakan kunci pertama kebangkitan umat Islam. Kesadaran ini, terutama tentang urgensi pendidikan, adalah anugerah yang patut disyukuri agar umat Islam tidak semakin terbelakang dan masjid berfungsi optimal sebagaimana Nabi Muhammad saw menempatkan masjid sebagai pusat penyampaian risalahnya. Masjid sebagai rumah Allah yang suci

dan dimuliakan umat Islam telah menempatkannya sebagai lembaga independen yang berasal dari, oleh dan untuk umat Islam sendiri. Ada hubungan interaktif antara masjid dan umat Islam. Masjid memberi kontribusi besar bagi umat, sebaliknya umat pun memiliki loyalitas dalam berkhidmat untuk masjid (Taufiqurrochman, 2022).

Pesantren

Lembaga pendidikan agama Islam berupa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan juga adalah organisasi yang bertujuan untuk mengelola sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai keislaman yaitu dengan Al-Qur'an dan hadits dan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Pesantren memiliki makna yang berdasarkan awalan pe dan akhiran an. Geertz mengatakan bahwa "Pesantren" tersebut berasal dari kata "Shantri" atau cendekiawan Hindu yang pandai menulis, jadi "Pesantren" adalah nilai seorang ulama suci yang terlatih dan bermoral (Tobroni, 2022).

Menurut Sudjoko prasodjo, "pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama. umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut" (Prasodjo, 2001).

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat "asli" atau "indigenos" Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan (Nurcholis, 1997).

Madrasah

Madrasah secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang artinya sama atau setara dengan bahasa Indonesia "sekolah" (Depag RI, 2005). Madrasah memiliki nilai religiusitas yang menonjol pada masyarakatnya. Madrasah dalam bentuk yang kita kenal saat ini memiliki konotasi spesifik, dimana anak memperoleh pembelajaran agama.

Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji Al-Qur'an, jenjang pengajian tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubah ke jenjang madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah, dan madrasah Aliyah (Mukhtar, 2001).

Madrasah yang didirikan di Indonesia hanya untuk mengajarkan Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, tetapi juga memasukan pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda, oleh Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan PUI di Majalengka (Nizar, 2005).

KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara dengan jumlah pemeluk Islam terbanyak di dunia memiliki segudang histori yang melatarbelakangi hal tersebut bisa terjadi. Sebagaimana yang diketahui bahwa Islam bukan agama pertama yang masuk di Indonesia, justru banyak sejarah menjelaskan bahwasanya jauh sebelum masuknya Islam, agama Hindu sudah terlebih dahulu masuk dan menyebar di Indonesia, atau yang saat itu dikenal dengan Nusantara.

Agama Hindu banyak mempengaruhi sistem keberagamaan masyarakat saat itu, bahkan kerajaan-kerajaan di Nusantara mayoritas berafiliasi agama Hindu. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya peninggalan-peninggalan, baik dalam bentuk budaya ataupun dalam bentuk bangunan-bangunan yang bernuansa agama Hindu.

Masuknya Islam di Nusantara melalui jalur perdagangan. Kemudian dari situlah perlahan Islam mulai diperkenalkan dan berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu hingga menjangkau seluruh kawasan di Nusantara. Islam berkembang melalui para pendakwah yang menyampaikan syiar Islam dengan berbagai cara, yang dari situlah lahir berbagai lembaga-lembaga pendidikan Islam yang kita kenal dengan surau, masjid, pesantren, dll.

Peran lembaga-lembaga pendidikan Islam di atas sangatlah luar biasa, bahkan lembaga-lembaga tersebut mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat sebagai sebuah wadah dalam membentuk manusia menjadi lebih Islami, berilmu, dan berakhlak. Sehingga hal itulah yang menjadi

salah satu faktor lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat berkembang dengan pesat, karena mendapat dukungan penuh dari masyarakat, baik dukungan dalam bentuk *support*, ataupun dukungan dalam bentuk bantuan materi, seperti uang, tanah, dan harta-harta lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mukhlis. (2017). Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Al-Makrifat*, 2(1).
- Abuddin Nata. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Grafindo Persada.
- Akhiruddin. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *JURNAL TARBIYA*, 1(1), 195–219.
- Azyumardi Azra. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Logos.
- Depag RI. (2005). *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru*. Dirjen Agama Islam.
- Fathurrahman. (2012). *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Teras.
- Iraqsusy. (2013). *Muhadharah fii al-Ushuul al-Islamiyah li at-Tarbiyah: alMabadi' al-'Ulya. al-Maktab*.
- Mukhtar, M. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Nurcholis. (1997). *Madjid, Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Prasodjo, S. (2001). "Profit Pesantren", dalam Abuddin Nata (Editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Grafindo Persada.
- Samsul Nizar. (2005). *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Quantum Teaching.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Taufiqurrochman. (2022). *PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID*. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Terbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang,.
- Tobroni, E. F. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Research and Development Journal Of Education*, 8(1), 333 – 338.